

budaya patriaki di masyarakat jawa sedang mengalami transformasi dengan peningkatan kesetaraan gender dan pengurangan dominasi laki-laki, meskipun masih ada tantangan dalam menghilangkan sepenuhnya struktur patriarki tradisional.

Kemudian dari pada hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menguraikan kesimpulan sebagai berikut :

- Perubahan peran gender

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan jawa kini lebih aktif dalam pendidikan, ekonomi, dan politik, sehingga dengan hal tersebut menunjukkan pergeseran dari peran domestic tradisional ke peran public yang setara dengan laki- laki.

- Faktor pendidikan dan urbanisasi

Peningkatan pendidikan dan urbanisasi memiliki kontribusi terhadap melemahnya nilai-nilai patriarki karena masyarakat lebih terdidik cenderung mendukung kesetaraan gender.

- Pengaruh globalisasi dan media

Kemudian, paparan terhadap ide-ide global tentang hak asasi manusia dan kesetaraan gender melalui media massa dan internet mendorong perubahan pandangan masyarakat jawa tentang peran gender.

- Dinamika keluarga

Peneliti juga dapat menarik kesimpulan, meskipun peran laki-laki sebagai kepala keluarga masih diakui, akan tetapi semakin banyak keluarga yang mengadopsi pembagian tugas yang lebih egaliter dalam rumah tangga.

Masyarakat Jawa yang berada di desa Karangmalang memiliki pendidikan yang cukup setara karena tidak ada yang putus sekolah, perempuan dapat menamatkan pendidikannya sampai jenjang SMA. Namun pola pikir tentang “kanca wingking” masih banyak ditemukan karena lebih banyak perempuan yang sebelumnya berkarir memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak karena merasa bahwa penghasilan sebagai wanita karir hanya membantu saja. Kesederhanaan tinggal di desa, membuat para ibu rumah tangga ini beranggapan bahwa penghasilan suami cukup dan tugas istri adalah mendidik anak dan mengurus rumah dengan baik.

Terakhir kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat meninjau bahwa ada beberapa bahkan mungkin dalam jumlah banyak dari masyarakat jawa etnik yang cukup menutup rapat jika orang luar mempertanyakan atau mencoba mencari lebih dalam mengenai kebudaya patriarki yang ada, narasumber yang dijadikan objek seakan menunjukkan sikap tidak nyaman saat peneliti melakukan meninjauan lebih dalam. Sehingga, dengan adanya kondisi tersebut, menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala bagi penulis melangsungkan penelitian.

5.2. Saran

Budaya Patriarki dalam Film Kim Ji Young Born 1982

Support suami dan keluarga sangat penting bagi seorang ibu yang baru melahirkan dan mengurus rumah. Orang-orang di sekitar Kim Ji Young harus bersama-sama membantu manajemen emosi dan membuat lingkungan yang

sehat untuk seorang ibu baru yang mengorbankan karirnya untuk mengurus anak. Film ini merepresentasikan budaya patriarki di Korea Selatan dengan sangat baik, namun realitanya praktik budaya patriarki ini masih ada sampai sekarang. Depresi post partum yang dialami Kim Ji Young merupakan representasi dari tantangan psikis yang dialami wanita dalam fase hidupnya, layaknya sebuah penyakit hal ini bisa dicegah sebelum terjadi dengan support system yang baik dari suami dan lingkungan terdekat. Film ini tidak dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat di desa Karangmalang karena perempuannya sudah cukup modern.

Realita Budaya Patriarki Jawa Etnik

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan saran terhadap narasumber yang dijadikan objek yaitu beberapa masyarakat dari kelompok jawa etnik. Untuk mengatasi beberapa permasalahan yang kurang memihak pada istri dan ibu, harus berani untuk membuka diskusi dan berkompromi dengan suami. Komunikasi, kepercayaan, dan rasa saling memiliki dan menyayangi dapat membuat kehidupan rumah tangga lebih harmonis dan saling mengisi satu sama lain.

Menjadi ibu rumah tangga adalah hal yang mulia, namun pentingnya kesetaraan gender dan pembagian tugas di rumah pun harus jelas. Fokus utama untuk membangun rumah tangga bersama dan mendidik anak bersama harus didasari dengan nilai norma budaya dan agama yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, agar seorang anak siap mengambil peran dengan baik di masyarakat ketika sudah besar.